

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban manusia terbentuk melalui peristiwa historis yang panjang. Historisitas kemudian mempertautkan titik-titik kulminatif pada peninggalan-peninggalan yang terekam sampai sekarang dan kemudian menjadi warisan budaya.¹ Warisan budaya itu tercipta dari realitas dunia dan mempengaruhi pelbagai aspek manusia. Gambaran tentang warisan budaya sungguh berkaitan dengan moral dan gaya estetis serta suasana hati masyarakat dalam perkembangan kebudayaan. Pandangan ini juga berkaitan dengan dunia publik tentang bagaimana manusia bertindak, dalam hubungan dengan gagasan-gagasan yang paling komprehensif sebagai suatu tatanan kehidupan. Secara umum *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), mengartikan kata *manusia* sebagai makhluk yang berakal budi yakni sebuah kemampuan untuk berpikir dan bertindak melampaui segala makhluk yang lainnya.²

Kecerdasan berpikir menghantar masyarakat untuk pandai membaca realitas yang tercermin dalam ritus-ritus dan simbol-simbol budaya. Kenyataan ini tampak dalam kehidupan masyarakat Oja yang terus mewarisi ritus *Sou*. *Sou* merupakan sebuah ritus yang dilaksanakan sebagai upaya untuk menerapkan cara hidup sebagai anggota masyarakat sesuai perkembangan zaman. Realitas itulah yang berkembang dan dimiliki oleh orang Oja yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.³ Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang pada masa yang silam dianggap sangat penting membantu penghayatan hidup manusia. Sebab, masyarakat manusia mengartikan kebudayaan sebagai karya yang terungkap dalam cita-cita yang lahir dari gagasan dan nilai yang melandasinya. Cita-cita dan agenda utama pembangunan

¹ Soerjanto Poespawardoyo, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 7.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 629.

³ Bernard Raho, *Sosiologi Agama*, (Maukere: Ledalero, 2019), hlm. 120.

berkelanjutan tidak lain adalah upaya untuk mensinkronkan, mengintegrasikan, dan memberi bobot yang sama bagi tiga aspek utama pembangunan, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial-budaya dan lingkungan hidup.⁴ Aspek yang hendak dikonfrontasikan adalah aspek sosial budaya. Aspek ini diperkenalkan kepada khalayak umum tentang ritus *sou*.

Ritus *Sou* adalah tradisi perjamuan syukur yang dilakukan oleh leluhur orang Oja. Dalam perkembangan, ritus ini dapat dibaca dalam ajaran kristiani. Revolusi itu dimulai pertama-tama dari meja perjamuan. Perjamuan yang bagi orang Oja disebut dengan suatu istilah yang mengandung makna religius yakni *Sou*. Perjamuan *Sou* atau makan bersama merupakan pendidikan yang paling utama dari dalam rumah dan dalam rumpun keluarga besar. Rumah menjadi tempat pendidikan yang pertama untuk mendalami dan memaknai konteks serta nilai-nilai budaya. Edukasi budaya dari pandangan kristiani merupakan tolok ukur agar masyarakat manusia mampu melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan teologis. Nilai budaya yang mengandung unsur teologis harus ditanam secara lebih dini sehingga sungguh mengakar kuat. Budaya dan agama dapat dipertemukan dalam makna agar tidak terjadi ketimpangan dalam pemahaman. Demikianlah setiap nilai keagamaan yang berkembang dalam hidup harus menunjukkan suatu keistimewaan yang signifikan.

Masyarakat manusia yang sadar konteks mengakar kuat dengan budaya sebagai daya hidupnya. Kehidupan suatu budaya tentu bersinegritas dengan kekuatan hidup yang lebih tinggi, dengan leluhur, warisan adat, sejarah dan tempat tinggalnya. Relasi ontologis yang benar menjamin kekuatan hidup, sebaliknya relasi ontologis yang keliru mengakibatkan kemerosotan.⁵ Hal ini mempertegas bahwa tradisi suatu budaya sesungguhnya memiliki korelasi dengan kenyataan di dalam kehidupan beragama atau tradisi religius. Agama memiliki kemampuan untuk menjadi sumber bagi satu pandangan dasar tentang dunia dan manusia. Relasi di antara kedua-duanya bersifat umum dan khas.

⁴ Pid Go, *Etika Lingkungan Hidup* (Malang: Dioma, 1989), hlm.1.

⁵ Andreas Bernardinus Atawolo, *Kerjasama Membangun Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 79.

Kepercayaan dan praktik ritus *Sou* dalam masyarakat Oja menggambarkan sebuah etos hidup secara intelektual dan masuk akal. Etos yang demikian dijelaskan sebagai suatu cara hidup yang secara ideal dapat disesuaikan dengan permasalahan aktual. Simbol-simbol religius merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus untuk melakukan dukungan yang memiliki otoritas tertinggi. Pendapat bahwa agama menyesuaikan tindakan-tindakan manusia dengan sebuah tatanan kosmis yang dibayangkan dan memproyeksikan gambaran-gambaran tentang tatanan kosmis di atas tataran eksistensi manusia bukan lagi gagasan.⁶

Agama adalah sumber bagi sikap yang berakar pada mentalitas masyarakat.⁷ Demikian agama sudah menjiwai seluruh kehidupan manusia. Maka, makna pelaksanaan ritus *Sou* dalam masyarakat Oja dapat dibaca dalam perayaan sakramen Ekaristi. Keduanya memiliki kesamaan yakni perjamuan bersama atau berkumpul dan makan bersama. Dalam Gereja Katolik, Sakramen Ekaristi merupakan perayaan perjamuan serta sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Dalam ekaristi, Kristus sungguh-sungguh hadir dalam rupa roti dan anggur untuk mempersembahkan korban tak berdarah kepada Bapa di surga dan menjadi santapan jiwa bagi umat beriman.⁸

Ekaristi tidak hanya sakramen di samping sakramen-sakramen lainnya, melainkan dari asalnya adalah sumber dan puncak dari seluruh hidup Kristiani. Dan dengannya Gereja terus hidup dan bertumbuh.⁹ Prinsip teologis fundamental ini mengandung pengertian bahwa di dalam perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah dan manusia mengalami kepenuhan dalam Kristus, dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman. Dikatakan bahwa Ekaristi itu sakramen utama. Hal ini sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II, yang menyebut Ekaristi “Sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani” (LG 11; *lih.* SC 10); bahkan dikatakan bahwa “Sakramen-Sakramen lainnya berhubungan erat dengan Ekaristi dan terarah

⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.4-5.

⁷ John M Prior, *Bejana Tanah Nan Indah* (Ende: Nusa Indah, 1993), hlm. 175

⁸ Yohanes Hans Monteiro, *Teologi Dan Liturgi Sakramen* (Maukere: Ritapiret, 2020), hlm. 87.

⁹ *Ibid.* hlm. 87.

kepadanya”. Ekaristi dapat dikatakan sebagai pelaksanaan diri Gereja di bidang liturgis.¹⁰

Ekaristi bukan hanya salah satu sakramen. Ekaristi adalah Gereja dalam bentuk sakramen. Kalau dikatakan “Gereja adalah bagaikan sakramen, yakni *tanda* dan *sarana* persatuan mesra dengan Allah dalam kesatuan umat manusia” (LG 1), rumusan itu berlaku juga untuk Ekaristi. Ekaristi merupakan tanda dan sarana, artinya “Sakramen” persatuan dengan Allah dan kesatuan antarmanusia. Ekaristi itu adalah perayaan umat. Suatu perayaan yang mempertandakan kehadiran Tuhan dalam umat-Nya. Dan tidak hanya “mempertandakan” dalam perayaan Ekaristi umat sungguh menghayati dengan iman. Ekaristi tidak hanya menghubungkan masing-masing orang secara pribadi dengan Allah, tetapi juga menjadi ikatan antara umat sendiri atau ikatan sebagai suatu komunitas komunal.¹¹

Selain korbanNya di salib, Kristus juga mengorbankan diri-Nya sebagai makanan dan minuman demi kehidupan jiwa manusia. Tubuh dan darahNya dalam bentuk roti dan anggur diserahkan-Nya sebagai makanan dan minuman rohani manusia sepanjang zaman. Cinta, korban, dan solidaritas Kristus inilah yang dirayakan dan dikenangkan dalam perayaan Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi, subyek kurbannya adalah Yesus. Yesus mengurbankan diri-Nya sendiri demi keselamatan manusia. Demi cinta-Nya kepada manusia, Yesus rela menyerahkan diri-Nya kepada penjahat, yakni kepada para pendosa, penguasa Yahudi dan Romawi dan kurban-Nya itu dipandang sungguh sangat baik dan diterima oleh Bapa sebagai sesuatu yang sangat berharga karena cinta Bapa kepada manusia.¹²

Kurban Ekaristi adalah misteri cinta yakni misteri cinta Allah pada manusia. Kristus adalah benar-benar kurban yang darahNya benar-benar ditumpahkan untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Ia benar-benar “disembelih” agar tubuh dan darah-Nya dapat disantap sebagai makanan bagi jiwa manusia. Kristus bukan subyek yang disimbolkan sebagai kurban melainkan wujud asli yang dikurbankan. Dalam

¹⁰ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 402.

¹¹ *Ibid.* hlm. 404.

¹² H. Pidyarto Gunawan, *Umat Bertanya, Romo Pid Menjawab Jilid 4* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 46.

perayaan Ekaristi, Kristus dengan prakarsaNya sendiri mengurbankan diri-Nya atau mempersembahkan kurban-Nya itu pada Allah. Kristus adalah subyek kurban atau pembawa persembahan kepada Allah. Ia tidak diinstrumentalisasi oleh siapapun. Ia dengan inisiatif-Nya sendiri, didorong oleh cinta sejati-Nya kepada manusia mengurbankan diri-Nya kepada Bapa.¹³

Kenyataan ini tidaklah jauh berbeda dengan budaya Oja yang terkandung dalam ritus *Sou* yang merupakan puncak dari seluruh kegiatan kebudayaan. *Sou* merupakan suatu upacara perjamuan yang dilakukan secara khusuk dan sakral. Ritus *sou* merupakan suatu ritus yang mengumpulkan orang-orang untuk mensyukuri berkat yang diterima dari *Ngga'e Dewa* atau Wujud Tertinggi. Rasa syukur itu bersumber dari kebaikan dan kemurahan dari *Nggae Dewa*¹⁴. Suatu keyakinan yang kuat akan adanya Wujud Tertinggi. Ritus *Sou* merupakan ritus syukuran yang termanifestasi dalam perjamuan komunal. Perjamuan dalam konteks masyarakat budaya merupakan sumber kekuatan dan peneguhan secara adat-istiadat dalam kebudayaan. Ritus *Sou* mengajarkan dan memberi pelajaran bagaimana masyarakat dapat mengambil bagian dalam perjamuan kebudayaan. Dengan demikian ritus *Sou* atau perjamuan adat sangat relevan dengan perjamuan Ekaristi yang dirayakan dalam liturgi.

Secara filosofis orang Oja mengatakan *ka sepo 'o ne 'e ae setobho* artinya “Kita makan dan minum dari sumber yang sama”. Ungkapan ini juga merupakan kata-kata yang diucapkan oleh Yesus sendiri ketika mengadakan perjamuan bersama murid-muridNya “Inilah tubuhKu dan inilah darah-Ku yang ditumpahkan bagi kamu, lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”. Kata-kata ini hendak menggambarkan bahwa para murid makan dan minum dari satu sumber yang sama. Ungkapan Yesus ini justru menginspirasi orang *Oja* sehingga tetap mengembangkan ritus *Sou* karena memiliki kesamaan dengan ajaran kristiani tentang Ekaristi.

Setiap anggota masyarakat tentu berpijak pada budayanya masing-masing. Titik pijak itu menjadi dasar bagi masyarakat untuk mencintai budaya dengan lebih

¹³ *Ibid*, hlm. 47.

¹⁴ *Nggae Dewa* Merupakan Sebutan Kehormatan Bagi Allah Bapa Yang Mahakuasa, Sebab Dialah Pemilik segala sesuatu di dalam Dunia ini.

erat dan mengembangkannya. Maka, merujuk pada tradisi *Sou* yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Oja dan memiliki nilai-nilai religiusitas, mendorong penulis untuk menelisik lebih dalam dan menulis karya ilmiah ini dengan judul: Makna Religius Ritus *Sou* pada Masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut Teologi Ekaristi dan Implikasinya bagi Pengembangan Iman Umat akan Ekaristi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipresentasikan di atas, masalah utama yang hendak dibahas dalam karya tulis ini adalah: Apa makna religius *Sou* dalam masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut teologi ekaristi dan implikasinya bagi pengembangan iman umat?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa masalah turunan yang hendak di kaji: yakni:

Pertama, apa itu ritus *Sou* dalam masyarakat Oja-Ende?

Kedua, apa itu teologi ekaristi dalam Gereja Katolik?

Ketiga, apa makna religius ritus *Sou* dalam masyarakat Oja-Ende dari sudut pandang teologi Ekaristi dan apa relevansinya bagi perkembangan iman umat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan tersebut diperinci sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ilmiah ini ialah untuk menemukan makna religius ritus *Sou* dalam masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut teologi ekaristi dan implikasinya

terhadap pengembangan iman umat. Bertolak dari tujuan umum, terdapat beberapa sub tujuan yang hendak dicapai dalam karya ilmiah ini:

Pertama, mengetahui siapakah masyarakat Oja dan menemukan makna religius ritus *Sou*. *Kedua*, menelaah pengertian Teologi Ekaristi dalam Gereja Katolik. *Ketiga*, melihat makna religius ritus *sou* dari sudut pandang teologi ekaristi dan relevansinya bagi perkembangan iman umat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini merupakan salah satu persyaratan bahwa telah menyelesaikan studi Magister Teologi (S2) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau manfaat yang berdaya guna bagi kehidupan masyarakat Oja-Ende dalam memahami ritus *Sou* yang ditinjau dari teologi Ekaristi. Adapun manfaat sebagai berikut:

Pertama, bagi penulis. Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk merekonstrukturisasi paradigma penulis dalam memahami makna teologis ritus *Sou* masyarakat Oja-Ende ditinjau dari teologi Ekaristi.

Kedua, bagi masyarakat Oja-Ende. Penelitian ini merupakan usaha untuk mewariskan sebuah pandangan yang otentik tentang makna religius ritus *Sou* yang ditinjau dari teologi Ekaristi.

Ketiga, bagi Gereja lokal. Penelitian ini merupakan sebuah usaha untuk mendorong masyarakat Oja-Ende untuk mencintai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritus *Sou* dalam hubungannya dengan teologi Ekaristi

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis mengambil, mengolah, dan menyusun tulisan ini dari studi kepustakaan, dan penelitian lapangan. Pertama-tama, sebelum mencari dan membuat kajian literatur, penulis memilih tema dan judul yang akan dikembangkan dalam karya ilmiah ini.

Dalam penelitian lapangan, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara. Pihak-pihak yang menjadi informan adalah tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Oja yang memiliki kapasitas dalam menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis juga membuat *Focus Group Discussion* (FDG) melalui platform *Whatsapp*. Platform ini bertujuan agar penulis dengan mudah mendapatkan informasi-informasi aktual yang sedang berkembang pada masyarakat Oja.

1.6 Sistematika Penulisan

Keseluruhan Karya Ilmiah ini akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan. Pada bab ini, penulis memberikan gambaran tentang Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penulisan, Manfaat Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Dalam Bab II, penulis menerangkan Gambaran umum tentang masyarakat Oja dan ritus *Sou*. Gambaran umum Masyarakat Oja berisikan tentang sejarah kampung, letak geografis, mata pencaharian, realitas sosial budaya, sistem kepercayaan, sistem teknologi, dan Agama Kristen Katolik. Penjelasan tentang ritus *Sou*, berisikan sejarah ritus *Sou*, apa itu ritus *Sou* dan pelaksanaan ritus *Sou*.

Dalam Bab III, penulis mendeskripsikan tentang Teologi Ekaristi dalam Gereja Katolik. Pada bab ini akan diuraikan tentang Sejarah Ekaristi, pengertian Ekaristi,

Ekaristi dalam Kitab Suci, Ekaristi dalam ajaran Gereja dan makna Ekaristi bagi umat Katolik.

Dalam Bab IV, penulis menganalisis dan menemukan makna religius ritus *Sou*. Penulis akan menarik makna religius dalam ritus *Sou* dan kemudian yang dihubungkan dengan Teologi Ekaristi. Setelah melihat makna, kemudian menarik relevansinya bagi pengembangan iman umat.

Dalam Bab V, penulis melihat kesimpulan dari seluruh tulisan ini dan usul saran yang bersifat konstruktif bagi masyarakat Oja pada khususnya dan Gereja Keuskupan Agung Ende pada umumnya.